



RESEARCH ARTICLE

Transformasi Struktur Sosial Masyarakat melalui Perkembangan Industri Batik di Surakarta Tahun 1950–1970: Perspektif Sejarah Sosial

The Transformation of Social Structure in Surakarta through the Development of the Batik Industry (1950–1970): A Social History Perspective

Afifatusholehah, Alwa Shofwah

Received: May 25, 2026

Accepted: July 26, 2026

Published: July 27, 2026

***Corresponding author:**
Afifatusholehah, Universitas
Islam Negeri Raden Mas Said
Surakarta, Indonesia

E-mail:
afifatusholehah7@gmail.com

Abstract: In 2009, UNESCO recognized Batik as an Indonesian intangible cultural heritage that holds economic value for industry stakeholders. With batik villages such as Laweyan and Kauman serving as evidence of its cultural and economic roots, Surakarta emerged as a significant hub for the development of the batik industry. Royal traditions, batik-making skills passed down through generations, and expanding trade networks fueled the growth of Surakarta's batik industry. The industry experienced rapid expansion following independence particularly between 1950 and 1970 coinciding with a national economic recovery characterized by increased business activity, workforce participation, and trade reach. More than just a commercial enterprise, the batik industry shaped the social structure of Surakarta society. The emergence of new social groups such as entrepreneurs, traders, and batik workers demonstrates the industry's impact on social dynamics. The figure of the Mbok Mase of Laweyan exemplifies the strategic role of women in the batik business. Nevertheless, shifts in working systems and the social lives of the batik community in Surakarta have continued to be driven by business competition and technological advancements. This study employs a historical research method utilizing both heuristic and analytical approaches. It incorporates primary and secondary sources subjected to source criticism encompassing both internal and external critique. Data collection focused on archival documentation and written records, alongside interviews with the caretakers or administrators of the KH Samanhudi Museum.

Keywords: Batik Industry, Surakarta, Social History

Abstrak: Pada tahun 2009, UNESCO mengakui Batik sebagai warisan budaya tak benda Indonesia yang memiliki nilai ekonomi bagi para pelaku industri. Dengan kampung-kampung batik seperti Laweyan dan Kauman sebagai bukti akar budaya dan ekonominya, Surakarta menjadi pusat perkembangan industri batik yang signifikan. Tradisi keraton, keterampilan membatik yang diwariskan secara turun-temurun, dan jaringan perdagangan yang terus berkembang mendorong pertumbuhan industri batik Surakarta. Perusahaan ini mengalami pertumbuhan pesat setelah kemerdekaan, terutama selama tahun 1950–1970, bersama dengan pemulihan ekonomi nasional yang ditandai dengan peningkatan usaha, tenaga kerja, dan jarak perdagangan. Lebih dari sekedar bisnis, industri batik membentuk struktur sosial di masyarakat Surakarta. Munculnya kelompok sosial baru seperti pengusaha, pedagang, dan buruh batik menunjukkan dampak industri ini terhadap dinamika sosial. Mbok mase Laweyan menunjukkan peran strategis perempuan dalam bisnis batik. Namun demikian, perubahan dalam sistem kerja dan kehidupan sosial masyarakat batik Surakarta terus disebabkan oleh persaingan bisnis dan kemajuan teknologi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan heuristik dan analitis. Dengan pemanfaatan sumber primer serta sekunder didalam penelitian yang berupa Kritik Sumber, baik Kritik Internal dan juga Kritik eksternal. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berfokus pada dokumentasi arsip dan sumber tertulis sekaligus wawancara dengan penjaga atau pengurus dari Museum KH. Samanhudi.

Kata Kunci: Industri Batik, Surakarta, Sejarah Sosial

About Author

Afifatusholehah Afifatusholehah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia; Alwa Shofwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

To cite this article: Afifatusholehah, A., & Shofwah, A. . (2026). Transformasi Struktur Sosial Masyarakat melalui Perkembangan Industri Batik di Surakarta Tahun 1950–1970: Perspektif Sejarah Sosial. *Dampeng: Journal of Art, Heritage and Culture*, 2(2), 80–93. <https://doi.org/10.70742/dampeng.v2i2.1069>



Pendahuluan

Batik merupakan salah satu warisan tradisional milik Indonesia yang perlu dilestarikan dan dijaga. Banyak orang melihat warisan tradisional hanya ada pada seni tari, tradisi, dan upacara adat yang ada di setiap daerah. Mereka lupa bahwasanya batik juga merupakan warisan budaya yang perlu kita jaga kelestariannya. Nilai struktur sosial masyarakat dalam dunia industri batik juga perlu diperhatikan, mulai dari peran pendirinya, pengaruhnya terhadap proses pembuatan, hingga kenyamanan konsumen terhadap produk batik. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian ini supaya seluruh elemen masyarakat juga merasakan produk tradisional negeri kita. Pemangku kepentingan di Indonesia menghadapi tantangan dan kebanggaan ketika *United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) mengakui batik sebagai warisan budaya tak benda pada tahun 2009. Batik bukan hanya sebagai warisan budaya tetapi juga memiliki nilai keuangan, yang dapat membantu perajin, pengelola industri, dan pedagang menghidupi diri mereka sendiri. (Alhusain, 2015) Selain itu, batik bukan hanya seni tekstil tetapi batik memiliki nilai-nilai filosofis, sosial, dan religius yang menunjukkan perspektif masyarakat Indonesia tentang kehidupan. Kekayaan budaya yang berakar kuat pada sejarah dan kearifan lokal digambarkan oleh motif, warna, dan corak batik yang beragam dari berbagai daerah di Nusantara. Pengakuan UNESCO pada tahun 2009 terhadap batik sebagai *Intangible Cultural Heritage of Humanity* menegaskan posisinya sebagai simbol budaya yang bernilai universal sekaligus representasi identitas bangsa. (Saputri, Wachid, & Angraini, 2025)

Salah satu daerah yang memiliki peranan penting dalam perkembangan industri batik di Indonesia, yaitu Surakarta. Keberadaan kampung-kampung batik seperti Laweyan dan Kauman menunjukkan bahwa industri batik telah lama menjadi identitas budaya sekaligus sumber mata pencaharian utama bagi sebagian masyarakat Surakarta.

Perkembangan batik di Surakarta didukung oleh tradisi keraton, keterampilan masyarakat dalam membatik, serta jaringan perdagangan yang berkembang dari waktu ke waktu. Faktanya sebagian besar batik yang dihasilkan di Surakarta merupakan hasil dari industri kecil dan menengah yang dikelola secara tradisional. Sebagian besar dari sumber daya manusia yang memproduksi batik memiliki kemampuan membatik secara turun-temurun. (Alhusain, 2015) Setelah Indonesia Merdeka, industri batik di Surakarta mengalami perkembangan yang cukup pesat, terutama pada tahun 1950-1970. Pada masa tersebut, kondisi ekonomi Nasional mulai mengalami perubahan dan masyarakat mulai berusaha membangun kembali sektor-sektor ekonomi yang sempat mengalami kemunduran pada masa penjajahan dan revolusi kemerdekaan.

Karena tingginya kebutuhan Masyarakat terhadap kain batik dan dukungan pengusaha lokal, industri batik menjadi salah satu sektor yang mampu bertahan dan berkembang. Hal ini ditandai dengan munculnya lebih banyak bisnis, lebih banyak tenaga kerja, serta perdagangan batik ke luar daerah. Perkembangan industri batik Surakarta berdampak pada struktur sosial dan ekonomi. Dengan munculnya pengusaha, para pedagang, dan buruh batik, terbentuklah lapisan sosial baru dalam masyarakat. Karena pengusaha batik dianggap memiliki kekuatan ekonomi dan pengaruh dalam masyarakat, buruh batik berada di lapisan sosial yang berbeda. Kondisi ini menunjukkan bahwa industri batik mempengaruhi interaksi sosial.

Selain itu, perkembangan industri batik juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, terutama perempuan. Salah satunya bisnis batik Laweyan yang dikendalikan oleh perempuan, yang disebut *mbok mase*. Mbok mase mengelola pemasaran, keuangan, dan pengembangan bisnis. Sementara *mas nganten* hanya terlibat dalam proses produksi. (Arief Akhyat, 2015) Keberadaan industri batik menjadikan masyarakat lebih bergantung pada aktivitas ekonomi berbasis industri rumah tangga. Hubungan antara pemilik usaha dan tenaga kerja juga menciptakan pola interaksi sosial yang khas dalam lingkungan

industri batik. Di sisi lain, persaingan usaha dan perkembangan teknologi produksi turut memengaruhi perubahan sistem kerja dan kehidupan sosial masyarakat batik di Surakarta.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Isa Maryati tahun 2019 dengan judul "*Peran Kesenian Batik Lokal Di Surakarta Untuk Meningkatkan Destinasi Wisatawan Lokal Dan Domestik*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa peneliti lebih fokus menjelaskan tentang seni batik yang ada di Surakarta dalam upaya mendukung peningkatan pariwisata yang ada di Surakarta sendiri. (Maryati, 2019)

Kemudian yang kedua, penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Baidi tahun 2006 dengan judul "*Pertumbuhan Pengusaha Batik Laweyan Surakarta*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa peneliti lebih fokus menjelaskan tentang apa yang terjadi didalam pertumbuhan ekonomi pengusaha batik di Laweyan pada awal abad 20, yang merupakan sebuah keunikan dalam sejarah daerah. Selain itu, mengungkap secara utuh sejarah sosial ekonomi Batik Laweyan dan berbagai implikasi dalam kehidupan masyarakat Laweyan. (Baidi, 2006)

Berdasarkan dari kedua penelitian ini hampir sama mengenai penelitian yang akan dikaji, yaitu "Perkembangan Industri Batik di Surakarta dan Pengaruhnya terhadap Struktur Sosial Tahun 1950–1970" Penelitian ini menyoroti bagaimana perkembangan industri batik di Surakarta yang tidak hanya berdampak pada ekonomi, tetapi juga mengubah struktur sosial masyarakat antara tahun 1950–1970. Batasan tempat dan waktu dipilih untuk memperjelas fokus kajian pada fase transisi dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang lebih modern. Di penelitian pertama lebih berfokus kepada seni batik itu sendiri, yang menjadi daya tarik dimana batik adalah ikon lokal di Indonesia yang banyak dicari oleh masyarakat lokal maupun domestik, sehingga salah satu industri batik yg dijadikan daya tarik masyarakat adalah Laweyan.

Sedangkan penelitian kedua, lebih berfokus terhadap pusat industri batik itu sendiri, yaitu Laweyan. Laweyan merupakan sebuah kampung para saudagar sekaligus pusat perdagangan industri batik yang mulai tumbuh pada awal abad XX. Jiwa *Enter-Preneurship* yang dimiliki masyarakat Laweyan telah mengantarkan pada masa kejayaan ekonomi batik dalam abad tersebut. Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk membahas secara mendetail mengenai bagaimana latar belakang Perkembangan Industri Batik di Surakarta. Apa saja Peran Pengusaha, Buruh, dan Pedagang Batik dalam Membentuk Struktur Sosial Masyarakat di Surakarta Tahun 1950-1970. Dan bagaimana perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Surakarta akibat berkembangnya industri batik.

Penulis juga akan memaparkan tentang perkembangan industri batik di Surakarta serta apa saja pengaruhnya terhadap struktur sosial pada tahun 1950-1970. Untuk melengkapi penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah untuk meneliti industri batik dan pengaruhnya dalam struktur sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan tujuan untuk mengkaji dan merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis dan objektif. Dalam metode sejarah ini penulis menggunakan kritik internal dan kritik eksternal untuk menguji keaslian sumber serta mengetahui kredibilitas isi informasi didalamnya. Metode sejarah digunakan karena penelitian ini membahas perkembangan industri batik di Surakarta dari tahun 1950 hingga 1970 serta pengaruhnya terhadap struktur sosial masyarakat pada masa tersebut. Pendekatan sosial-ekonomi juga digunakan karena penelitian tidak hanya menyoroti perkembangan industri batik sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi adalah empat tahapan penelitian yang digunakan dalam metode sejarah.

Pada tahap *Heuristik*, pengumpulan data dilakukan studi pustaka dengan melacak sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan perkembangan industri batik dan pengaruhnya terhadap struktur sosial masyarakat, seperti Surat Kabar Lama (1950–1970), yang berada di Museum Haji Samanhudi yang berisi tentang iklan batik. Selain itu, sumber lapangan seperti wawancara, serta sumber tertulis lainnya yang relevan. Selanjutnya tahap *Verifikasi*, setelah sumber terkumpul, tahap verifikasi dilakukan untuk menilai keaslian dan kredibilitas sumber tersebut. Kritik yang diberikan kepada sumber tersebut dibagi menjadi dua kategori, yaitu Kritik eksternal (menguji keaslian sumber dari aspek fisik dan waktu pembuatannya) dan kritik internal (menguji isi sumber untuk memastikan kebenaran dan konsistensi informasi).

Setelah sumber dinilai valid, tahap *Interpretasi* dilakukan dengan menafsirkan peristiwa sejarah dan menggabungkannya menjadi kesimpulan yang masuk akal dan logis. Interpretasi ini harus mempertimbangkan konteks dan hubungan antar fakta sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh terhadap peristiwa sejarah. Kemudian ditahap akhir yaitu *Historiografi*, penelitian sejarah ditulis, dipaparkan, atau dilaporkan dalam historiografi. Penulisan ini memberikan gambaran yang jelas tentang proses penelitian dari awal (fase perencanaan) hingga akhir (fase penarikan kesimpulan).

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan Kritik Internal dan Kritik Eksternal, yang berfokus pada dokumentasi arsip di Museum Haji Samanhudi, serta berbagai sumber tertulis berupa surat kabar lama tahun 1950-1970 yang berada di Museum Haji Samanhudi yang berkaitan dengan iklan batik, serta wawancara dengan salah satu penjaga Museum KH. Samanhudi. *Kritik Internal*, yaitu proses pengujian dan evaluasi terhadap isi atau konten dari suatu sumber (dokumen, artefak, atau kesaksian). Bertujuan untuk menilai kredibilitas dan tingkat keandalan informasi di dalamnya, langkah ini biasanya dilakukan setelah sumber terbukti keaslian fisiknya melalui kritik eksternal. Sedangkan *Kritik ekstern* (atau kritik eksternal) adalah tahap verifikasi dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk menguji keaslian (otentisitas) suatu sumber sejarah berdasarkan kondisi fisiknya. Tahap ini memastikan apakah dokumen, artefak, atau saksi sejarah tersebut benar-benar asli dari zamannya dan bukan tiruan atau palsu. Menurut *Kuntowijoyo*, kritik ekstern dilakukan untuk menguji keaslian sumber dengan meneliti aspek fisik dokumen, seperti kertas, tinta, bahasa, tulisan, dan unsur lainnya. Setelah keaslian sumber dipastikan, dilakukan kritik intern untuk menguji kredibilitas isi dokumen melalui perbandingan dengan sumber lain yang memiliki kesamaan waktu, tempat, atau peristiwa. (Nilamsari, 2014). Dalam tahap wawancara, penulis melakukan wawancara dengan Bapak Joko selaku penjaga atau pengurus Museum KH. Samanhudi.

Oleh karena itu, pembahasan penelitian ini akan mengaitkan seluruh temuan dengan berbagai konteks yang ada didalam penulisan sejarah. Kemudian penelitian ini akan lebih difokuskan terhadap bagaimana perkembangan industri batik serta bagaimana pengaruh terhadap struktur sosial di wilayah Surakarta pada saat itu.

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Perkembangan Industri Batik di Surakarta Pada Tahun 1950-1970

Sejak abad ke-18, Surakarta (Solo) telah menjadi pusat batik Jawa. Tradisi ini berakar pada Keraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran. Berbeda dengan batik Yogyakarta, batik Solo memiliki warna sogan (cokelat-krem) dan hitam yang khas. Motif tradisional seperti parang, kawung, dan sidomukti telah menjadi identitas kuat dalam pembuatan batik di wilayah ini. Industri batik Solo masih sangat bergantung pada saudagar batik, pengusaha Tionghoa-Indonesia dan pembuat batik pribumi kelas menengah

Pada tahun 1859-1870-an, Surakarta dijadikan sebagai pusat utama industri batik. Batik Surakarta terus mendominasi pasar nasional. Bagian timur dan tengah kota, seperti

Kauman, Keprabon, dan Pasar Kliwon terus membuat batik halus. Sementara bagian barat kota, khususnya wilayah Tegalsari dan Laweyan mengkhususkan diri pada Produksi batik cap untuk konsumsi massa. Kauman dan Laweyan menduduki posisi sentral. Kauman merupakan sebuah pusat produksi batik yang sudah cukup lama, juga menjadi perdagangan batik. Selain itu, Kauman juga merupakan tempat bermukimnya para pegawai keagamaan. Walau perdagangan batik borongan untuk pasar nasional yang dikuasai oleh orang Tionghoa dan Arab, sedangkan perdagangan batik untuk pasar setempat dipegang oleh pedagang-pedagang Jawa.



Gambar 1.1 Peta Solo (Sumber: Koleksi Replika Peta di Museum KH. Samanhudi). (Menurut *Bapak Joko* selaku pengurus Museum KH. Samanhudi mengatakan, bahwa peta Kota Solo ini dipajang di Museum KH. Samanhudi, dimana peta tersebut pada umumnya bukan merupakan peta asli buatan museum, melainkan produksi Salinan peta lama yang digunakan sebagai media edukasi untuk menjelaskan perkembangan Kota Surakarta dan Kampung Batik Laweyan pada masa Kolonial. Peta itu memperlihatkan tata letak kota, jalur transportasi, kawasan keraton, pasar, sungai, serta permukiman saudagar batik).

Kauman, batik juga berkembang cukup pesat di Laweyan. Batik Laweyan sudah berkembang sebelum abad 15 M semasa pemerintahan Sultan Hadiwijaya (Joko Tingkir) di Keraton Pajang. Saat itu para pengrajin batik laweyan mulai membangun industri batik tulis dengan pewarna alami sehingga desa laweyan terus berkembang menjadi kawasan penghasil batik yang tertua di Indonesia. Menurut *Prasetyo*, batik tulis adalah batik yang dibuat dengan menggunakan canting, alat yang dibentuk untuk menampung lilin batik (lilin batik), dan memiliki ujung yang berbentuk pipa atau saluran kecil yang digunakan untuk mengeluarkannya pada malam hari, sehingga membentuk gambar awal pada permukaan kain. Untuk membuat batik, terutama batik tulis, diperlukan keterampilan khusus, ketekunan, dan kesabaran. Tujuannya adalah batik yang dibuat memiliki bentuk motif atau desain yang luwes dan jelas.(Moerniwati, n.d.)



Gambar 1.2 Alat dan Bahan Alami sebagai Pewarna Batik (**sumber: Koleksi Pribadi dari Kampung Batik Laweyan**). (Sebagian para pengerajin di Kampung Batik Laweyan sampai saat ini masih memanfaatkan pewarna alami untuk menjaga tradisi membatik sekaligus mendukung proses produksi yang lebih ramah lingkungan. Pewarna tersebut berasal dari bahan-bahan tumbuhan, seperti kayu tingi, kulit mahoni, daun indigo, dan kulit jelawe yang menghasilkan warna khas batik tradisional. Walaupun pewarna sintetis lebih banyak digunakan karena lebih praktis, pewarna alami tetap dipertahankan sebagai bagian dari upaya melestarikan warisan budaya Batik Laweyan).

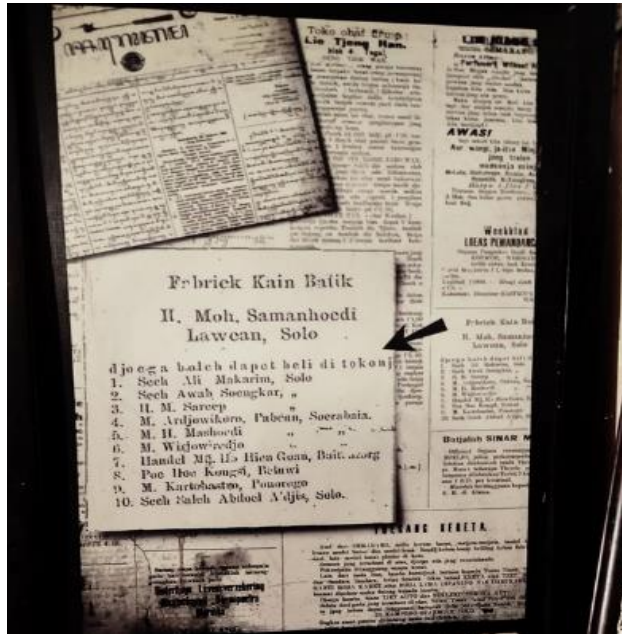


Gambar 1.3 Batik Tulis (**sumber: Koleksi Pribadi dari Kampung Batik Laweyan**). (kain batik tulis yang dipajang di Kampung Batik Laweyan merupakan sumber benda (artefak). Keasliannya dapat diidentifikasi melalui bahan kain, motif, teknik batik tulis menggunakan canting. Hal tersebut menunjukkan bahwa sumber memiliki otentisitas sebagai representasi tradisi batik Laweyan).

Seiring dengan pengembangan teknik batik tulis ke teknik batik cap, industri batik laweyan mengalami puncak kejayaannya pada era 1900an semasa pergerakan kemerdekaan yang dimotori oleh Sarikat Dagang Islam (SDI) dengan pimpinan K.H Samanhudi. Batik cap adalah kain yang dihiasi dengan corak batik dengan cap yang terbuat dari pelat tembaga. Cap tembaga terbuat dari potongan tembaga yang dipatri sedemikian rupa sehingga membentuk motif tertentu. Motif pengulangan biasanya digunakan pada cap

tembaga karena kecerdasan pengrajin dalam menggunakan alat cap tembaga tersebut.(Desi Trisnawati, Ferawati, Ediantes, 2025)

K.H. Samanhudi merupakan salah satu pengusaha batik yang memiliki cabang-cabang dagang di berbagai daerah, seperti Surakarta, Banyuwangi, Bandung, dan Tasik. Pada masa itu, untuk menarik daya konsumen perusahaan batik milik K.H. Samanhudi berkembang dengan cara membuat iklan yang dimuat pada koran “Sarotama” di setiap penerbitan. Iklan ini menunjukkan kebesaran K.H. Samnhudi sebagai pedagang batik dengan skala Nasional.



Gambar 1.4 Contoh iklan batik Perusahaan KH. Samanhudi yang di muat pada koran “Sarotama” (**Sumber: koleksi foto di Museum KH. Samanhudi**). (sumber berupa dokumentasi foto iklan batik Perusahaan KH. Samanhudi yang dipajang di Museum KH. Samanhudi. Iklan tersebut berasal dari surat kabar *Sarotama* dan ditampilkan sebagai koleksi museum. Keaslian sumber didukung oleh keterangan yang menyertai koleksi, sehingga dapat diidentifikasi asal-usul, bentuk, dan jenis sumber sebagai dokumen sejarah yang berkaitan dengan aktivitas perdagangan batik pada masa KH. Samanhudi. Menurut *Bapak Joko* selaku pengurus Museum KH. Samanhudi, beliau mengatakan bahwa dokumen tersebut hanya replika dari surat kabar aslinya yang masih tersimpan di Belanda)

Dibandingkan dengan batik tulis pada abad ke-19 proses pembuatan batik cap relatif lebih mudah, lebih cepat dan lebih ekonomis sehingga harga jualnya lebih bisa diterima masyarakat pada umumnya.(Baidi, 2006) Pada sekitar tahun 1870, bersama dengan pertumbuhan ekonomi kolonial Perkembangan "industri" batik pun meningkat, terutama di Jawa berkembang dengan cepat. Pembukaan Perkebunan menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang cepat, terutama dengan membangun rute transportasi. *J.E Jasper* serta Mas Pirngadie mengutip dalam *De Batikkunst*. “Batik merupakan pakaian masyarakat yang mudah diperjualbelikan secara besar-besaran. Para saudagar tersebut lebih mementingkan segi keuntungan daripada segi seninya. Para saudagar tersebut menggunakan stempel (cap) batik dari tembaga yang dicelupkan ke dalam lilin panas.”

Karena kain mori, bahan baku utama batik masih diimpor, perkembangan batik Surakarta, yang merupakan salah satu pusat pembuatan batik sangat dipengaruhi oleh politik Indonesia saat itu. Sekitar 1920-an, listrik baru datang ke Jawa Tengah, dan pabrik tekstil pertama di Indonesia didirikan di Majalaya pada sekitar 1939-an. Sudah jelas bahwa

kain mori, yang banyak digunakan dalam batik pada abad ke-19 bahkan sampai sekitar tahun 60-an, harus diimpor dari Eropa.(Santoso Doellah, 2017)

Kemudian Perkembangan industri batik cap di Surakarta mulai dipengaruhi oleh kemajuan teknologi sederhana dalam proses produksi. Penggunaan cap dari tembaga mempermudah pengrajin dalam membuat motif secara berulang dan rapi. Walaupun menggunakan teknik cap, motif-motif batik Surakarta tetap mempertahankan ciri khas budaya Jawa yang dipengaruhi tradisi Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Mangkunegaran. Motif seperti parang, kawung, dan sidomukti tetap diproduksi, dengan proses yang lebih cepat sehingga dapat menjangkau pasar lebih luas. Namun, industri batik cap menghadapi banyak masalah juga. Harga bahan baku seperti kain mori dan malam naik karena situasi ekonomi dan politik Indonesia yang tidak stabil pada tahun 60-an. Selain itu, promosi batik tradisional mulai dipengaruhi oleh persaingan dengan tekstil kontemporer dan kain printing pabrikan.

Munculnya Teknik printing dalam industri tekstil pada tahun 1970 mengakibatkan kebangkrutan bagi usaha batik, dan muncullah pengusaha-pengusaha baru yang bermodal kuat. Batik printing adalah kain dengan corak batik yang dibuat secara manual atau mekanis. Desain batik dapat berbeda, tetapi warnanya mudah memudar karena hanya satu sisi kain yang diwarnai. (Aulia, Arwani, & Hartono, 2023) Teknik printing biasanya jauh lebih murah dan dengan waktu jauh lebih singkat dapat menghasilkan produk yang lebih banyak dibandingkan batik tulis dan cap yang harus dikerjakan dengan tangan.(Tri Wahyono, 2014) Oleh karena itu, Industri batik cap Surakarta berkembang dari tahun 1950 hingga 1970 karena permintaan pasar yang meningkat, kebutuhan akan produksi yang lebih efisien, dan upaya masyarakat untuk mempertahankan budaya batik di tengah perubahan ekonomi dan sosial. Dengan mempertahankan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun, kain cap adalah cara industri tradisional untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Peran Pengusaha, Buruh, dan Pedagang Batik dalam Membentuk Struktur Sosial Masyarakat di Surakarta Tahun 1950-1970

Industri batik Surakarta berkembang dari tahun 1950 hingga 1970 dan membuat pengusaha, buruh, dan pedagang batik berperan penting dalam pembentukan struktur sosial masyarakat. Ketiga kelompok ini saling berhubungan dalam produksi dan perdagangan batik, menciptakan lapisan sosial baru di luar struktur tradisional keraton dan bangsawan.

Peran Pengusaha

Pada periode 1950–1970, pengusaha di Surakarta (terutama kaum saudagar batik di kampung batik Laweyan dan Kauman berhasil meruntuhkan dominasi feodalistik keraton. Mereka memunculkan kelas sosial baru yang didasarkan pada kekayaan kemandirian dan ekonomi. Terdapat beberapa pengusaha yang menjadikan batik berkembang pesat di wilayah Surakarta di antaranya, yaitu:

Go Tik Swan (KRT Hardjonagoro)

Go Tik Swan berperan penting dalam perkembangan batik Solo. Nama dan peran Go Tik Swan atau KRT Hardjonagoro harus dipertimbangkan saat membuat batik Solo. Go Tik Swan berasal dari keluarga yang telah membuat batik sejak lama. Soekarno juga melihat keterampilan Go Tik Swan dalam dunia perbatikan. Pada tahun 1950, saat Indonesia baru saja merdeka, Soekarno menyarankan agar Go Tik Swan membuat batik baru yang disebut "Batik Indonesia", yang berisi pesan persatuan Indonesia daripada batik Solo, Yogya, Pekalongan, Cirebon, atau Lasem. Satu alasan Soekarno meminta Go Tik Swan membuat "Batik Indonesia" adalah karena dia berasal dari keluarga pengusaha dan pembuat batik.

(A.Sakinah, 2022) Go Tik Swan selain menyisipkan pesan-pesan politis yang digagas Sukarno, motif karya batiknya juga dapat dimaknai sebagai gramatika pesan-pesan politis Sukarno. Hubungannya yang akrab dengan keluarga keraton Solo dan Presiden Sukarno, tercermin dalam karya batiknya.(Pramono, Sabana, Haldani, & Saidi, 2019)

Faktor pribadi dan lingkungan menyebabkan Go Tik Swan "jatuh cinta" pada kebudayaan Jawa. Ia tumbuh besar dan tinggal di lingkungan yang terdiri dari orang-orang Jawa yang sangat mengenal budaya Jawanya. Selama masa kanak-kanak dan remajanya, ia secara aktif berbicara dengan melebur ke dalam nilai, simbol, dan idiom Jawa, serta bermain nembang, nabuh gamelan, nyrimpi, menonton wayang kulit, mengumpulkan keris, dan juga membatik. Go Tik Swan pulang ke Solo untuk mempelajari sejarah dan falsafah batik. Dengan memadukan batik Jawa Tengah dan pesisiran, dia kemudian mewujudkan tujuan Sukarno. Sekali lagi, Solo memiliki sejarah panjang dalam pembuatan batik.

Mbok Mase

Sejak masa kolonial, Laweyan telah berkembang sebagai sentra perdagangan dan produksi batik yang unik di Kota Surakarta. Ciri khas utama dari industri batik Laweyan adalah dominasi peran perempuan, terutama dalam sosok *Mbok Mase* sebutan bagi perempuan yang menjadi pengelola utama industri batik dalam keluarga. *Mbok Mase* bukan hanya simbol domestik, tetapi menjadi aktor utama yang memegang kendali atas tata kelola produksi, keuangan, hingga strategi pemasaran. Mereka memposisikan diri sebagai pusat Keputusan ekonomi dalam rumah tangga dan komunitas, menjadikan perempuan sebagai kelas utama dalam struktur sosial ekonomi Laweyan.(Arianingrum, Dzaky, & Irani, 2025)

Sejak zaman kolonial, peran *Mbok Mase*, sebutan bagi perempuan yang bertanggung jawab atas industri batik, telah muncul sebagai aktor yang secara struktural melampaui batas hierarki gender. Mereka tidak hanya menjadi ikon nasional, tetapi juga menjadi pemain penting dalam keuangan, strategi pemasaran, dan tata kelola produksi. Rumah para saudagar batik di Laweyan berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat produksi sekaligus. *Mbok Mase* menangani urusan produksi dan keuangan internal, dan Mas Nganten menangani tugas sosial di luar. Bahkan dalam industri batik cap yang mulai berkembang di awal abad ke-20 dan cenderung maskulin karena kebutuhan teknis, *Mbok Mase* masih memiliki kekuatan untuk membuat keputusan strategis.(Arianingrum et al., 2025)

K.H Samanhudi

K.H. Samanhudi merupakan salah satu tokoh pengusaha sekaligus pelopor kebangkitan ekonomi pribumi di Surakarta. Ia dikenal sebagai pendiri Sarekat Dagang Islam, yang pada awalnya lahir dari kepentingan para pedagang batik pribumi untuk memperkuat posisi mereka dalam menghadapi persaingan dengan pedagang besar nonpribumi. Dalam konteks ini, Samanhudi tidak hanya berperan sebagai pengusaha, tetapi juga sebagai penggerak kesadaran ekonomi dan sosial masyarakat Surakarta.(Baidi, 2006) Dari sini kita bisa melihat bahwasannya peranan beliau sangat strategis terhadap perkembangan usaha batik di Surakarta. K.H. Samanhudi merupakan salah satu tokoh pengusaha sekaligus pelopor kebangkitan ekonomi pribumi di Surakarta. Ia dikenal sebagai pendiri Sarekat Dagang Islam, yang pada awalnya lahir dari kepentingan para pedagang batik pribumi untuk memperkuat posisi mereka dalam menghadapi persaingan dengan pedagang besar nonpribumi. Dalam konteks ini, Samanhudi tidak hanya berperan sebagai pengusaha, tetapi juga sebagai penggerak kesadaran ekonomi dan sosial masyarakat Surakarta.

Menurut Bapak Joko, selaku penjaga atau pengurus Museum KH. Samanhudi, ia mengatakan bahwa:

"KH. Samanhudi ini merupakan salah satu keturunan dari saudagar batik di Laweyan, walaupun sebenarnya kalau dilihat dari asal usulnya, orang tua dari KH. Samanhudi ini

berasal dari wilayah Klaten, tetapi Ketika sudah memiliki usaha di Laweyan, usahanya tersebut jauh lebih berkembang setelah berpindah dari Klaten ke Laweyan. Orang tua KH. Samanhudi ini mendapat julukan **“Pangeran Tanpa Mahkota”** dalam artian kekayaannya melebihi raja waktu itu yang ada di Solo masa Pakubuwono 4.” (BJ. 14/5/2026)

Selain itu bapak Joko juga mengatakan bahwa:

*“Untuk kehidupan sosialnya sendiri, KH. Samanhudi ini walaupun sudah ditetapkan menjadi pahlawan Nasional oleh Presiden Soekarno, beliau tidak mau dimakamkan dengan para pahlawan. Tetapi beliau ingin dimakamkan di wilayahnya sendiri, yaitu pemakaman umum bersama dengan makam masyarakat biasa. Sebelum meninggal KH. Samanhudi ini sempat berpesan kepada anaknya, yaitu **jangan pernah kalian memisahkan saya dengan rakyat**”.* (BJ. 14/5/2026)

Ki Ageng Henis

Ki Ageng Henis adalah tokoh penting dalam sejarah Surakarta dan Laweyan karena dikenal sebagai penyebar Islam, leluhur raja-raja Mataram, serta sosok yang berpengaruh dalam perkembangan awal Laweyan sebagai pusat batik. Ki Ageng Henis adalah anak dari seorang guru kesaktian (esoterisme) yang dikenal sebagai Ki Ageng Sela, mengembangkan lebih lanjut potensi kegiatan ekonomi yang ada pada masyarakat Laweyan.

Ia merupakan ayah Ki Ageng Pemanahan dan kakek Panembahan Senopati, sehingga posisinya penting dalam silsilah Mataram Islam. Dalam konteks ekonomi dan sosial, Ki Ageng Henis juga sering dikaitkan dengan tumbuhnya Laweyan sebagai kawasan batik yang tua dan berpengaruh. Beberapa sumber menyebut ia berperan dalam memelopori kegiatan batik di Laweyan dan meninggalkan jejak kuat melalui Masjid Laweyan serta pusat-pusat sejarah di sekitarnya. (Melly, Nuraisyah, Aminatussa, & Prasetyo, 2025) selain itu, dengan berbekal keterampilan membatik yang dia kuasai dari kakak-kakak perempuannya, Ki Ageng Henis membuka usaha kerajinan batik untuk dijual kepada para pedagang yang datang ke Laweyan untuk membeli benang dan kain. Kehadiran Ki Ageng Henis mengembangkan kegiatan ekonomi dan menjadikan Laweyan terkenal sebagai satu-satunya pusat industri kerajinan batik di nusantara pada abad ke-16. (Noviantob, 2024)

Peran Buruh

Selain para pengusaha, buruh juga memiliki peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan industri batik di Surakarta. Mereka menjadi tenaga utama dalam proses produksi yang mendukung berkembangnya batik sebagai salah satu sektor ekonomi masyarakat. Pada periode 1950–1970, buruh memiliki peran penting dalam membentuk struktur sosial masyarakat Surakarta, terutama melalui keterlibatan mereka dalam sektor industri batik yang menjadi salah satu tulang punggung ekonomi kota. Industri batik di Laweyan dan wilayah sekitar Surakarta pada masa itu mengalami perkembangan yang cukup pesat, sehingga menyerap banyak tenaga kerja dari masyarakat bawah. Kondisi ini membuat buruh tidak hanya diposisikan sebagai tenaga produksi, tetapi juga sebagai bagian dari lapisan sosial yang turut menentukan dinamika kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat Surakarta. Perubahan struktur sosial terjadi karena munculnya pembagian peran yang semakin jelas antara pengusaha, pekerja, dan masyarakat pendukung industri batik. (Arifin, 2010)

Dalam lingkungan industri batik, buruh berperan sebagai penggerak utama proses produksi, mulai dari pencantingan, pewarnaan, hingga penyelesaian kain batik. Keberadaan mereka menciptakan hubungan kerja yang khas antara pemilik usaha dan pekerja, sekaligus membentuk pola sosial baru dalam masyarakat perkotaan. Mayoritas masyarakat Laweyan pada masa itu bekerja di bidang perbatikan, sehingga kehidupan sosial mereka sangat dipengaruhi oleh ritme produksi batik. Hal ini menunjukkan bahwa buruh tidak hanya

berperan dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam membangun identitas sosial kolektif masyarakat Surakarta sebagai masyarakat industri batik. posisi buruh dalam industri batik juga memperlihatkan adanya stratifikasi sosial yang berkembang di Surakarta. (Akhyat, 2015)

Di satu sisi terdapat para saudagar atau pengusaha batik yang memiliki modal dan pengaruh ekonomi, sementara di sisi lain terdapat buruh yang menggantungkan hidup pada pekerjaan produksi. Meskipun berada pada lapisan sosial yang lebih rendah, buruh memiliki peran vital karena tanpa tenaga mereka, industri batik tidak dapat berjalan. Keberadaan buruh juga memperlihatkan bahwa masyarakat Surakarta pada periode tersebut sedang mengalami transformasi sosial dari pola tradisional menuju pola yang lebih modern dan berbasis kerja. Industrialisasi batik mendorong munculnya pembagian kerja, spesialisasi tenaga, serta perubahan dalam hubungan sosial di tingkat keluarga maupun komunitas. Oleh karena itu, buruh dapat dipahami sebagai salah satu unsur penting yang tidak hanya menopang produksi batik, tetapi juga membantu membentuk struktur sosial masyarakat Surakarta pada tahun 1950–1970.

Peran Pedagang Batik

Pada periode 1950–1970, pedagang batik memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga sekaligus menggerakkan perekonomian Surakarta, khususnya di kawasan Laweyan dan Kauman. Pada masa itu, Laweyan kembali mengalami kejayaan sebagai sentra batik, dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai pengusaha atau pedagang batik. Mereka tidak hanya berperan sebagai penjual, tetapi juga sebagai penghubung antara produsen, pekerja, dan pasar yang lebih luas. Keberadaan pedagang batik membuat hasil produksi batik dapat dipasarkan secara berkelanjutan sehingga industri batik tetap hidup dan berkembang. (Akhyat, 2015)

Struktur sosial ekonomi masyarakat Surakarta juga dibentuk oleh pedagang batik. Para pedagang batik memiliki posisi sosial yang kuat di masyarakat karena modal, jaringan dagang, dan kemampuan pemasaran mereka. Para saudagar batik Laweyan bahkan dianggap sebagai kelompok masyarakat yang mandiri dan memiliki peran besar dalam kehidupan ekonomi lokal. (Wahyono, 2014) Di dalam setiap produksi batik terdapat proses yang memproduksi batik sendiri baik dalam pembuatan motif batik maupun membuat baju batik sekaligus menjualnya langsung di toko mereka rata-rata memiliki karyawan sebanyak 20-50 orang. Sedangkan pengusaha batik yang hanya menjual produk jadi baju batik atau kain batik di toko mereka rata-rata hanya memiliki karyawan sebanyak 3-10 orang. (Wahyono, 2014)

Berdasarkan klasifikasi dari *Badan Pusat Statistik, Jakarta*. Seorang pengusaha dikatakan besar atau kecil dapat dilihat berdasarkan jumlah pekerja yang dimiliki antara lain: 1- 4 orang pekerja termasuk industri rumah tangga, 5-9 orang pekerja termasuk industri kecil, dan 20-29 orang pekerja termasuk industri sedang, apabila memiliki jumlah pekerja lebih dari 50 orang dikategorikan industri besar. Pedagang terkait erat dengan jual beli suatu produk. Pedagang batik di Laweyan umumnya dilakukan oleh Perempuan dipandang lebih luwes dalam menawarkan dagangannya. Daya pikat Perempuan dengan keluwesan berbicara menjadi daya tarik tersendiri bagi pembeli. Perempuan juga lebih sabar dan telaten dalam melayani pembeli. Pedagang batik di Laweyan dalam melancarkan usahanya membuka *showroom* di rumahnya. Rumah tinggal sekaligus tempat untuk usaha. (Wahyono, 2014)

Selain itu, pedagang batik terus menjaga tradisi batik tetap hidup meskipun zaman berubah. Selama tahun 1950-an hingga pertengahan 60-an, batik terus mengalami pertumbuhan yang positif berkat ketersediaan bahan baku dan tingginya permintaan pasar. Namun, memasuki awal 1970-an, industri batik mulai menghadapi masalah karena pakaian murah dan batik printing. Pedagang batik harus berubah untuk bertahan dalam situasi ini.

Mereka harus mengubah strategi pemasaran mereka dan mengatur produksi mereka.(Majah, 2015)

pengusaha, buruh, dan pedagang batik memiliki peran yang saling terkait dalam membentuk struktur sosial masyarakat Surakarta pada tahun 1950–1970. Ketiganya tidak hanya menggerakkan industri batik sebagai kegiatan ekonomi utama, tetapi juga menciptakan lapisan sosial baru yang memperlihatkan hubungan antara pemilik modal, tenaga kerja, dan pelaku distribusi. Dengan demikian, perkembangan batik di Surakarta pada masa tersebut tidak hanya berdampak pada perekonomian, tetapi juga menjadi faktor penting dalam perubahan tatanan sosial masyarakat.

Perubahan Sosial yang Terjadi di Masyarakat Surakarta Akibat Berkembangnya Industri Batik

Industri batik Surakarta, terutama di Laweyan dan Kauman, mengalami transformasi sosial yang signifikan. Sebagian besar orang di daerah tersebut bekerja sebagai pengusaha batik, pekerja produksi, atau pedagang saat industri batik bangkit kembali pada tahun 1950-an. Batik menjadi bagian penting dari pola kehidupan sosial masyarakat karena menjadi bukan hanya bisnis. Salah satu perubahan sosial yang menonjol adalah munculnya struktur masyarakat yang lebih berlapis berdasarkan peran dalam industri batik. Para pengusaha batik menempati posisi sosial yang lebih tinggi karena memiliki modal, jaringan usaha, dan pengaruh ekonomi. Di sisi lain, buruh menjadi tenaga pelaksana dalam proses produksi, sedangkan pedagang berperan dalam distribusi dan pemasaran. Hubungan antar-kelompok ini membentuk stratifikasi sosial baru yang sebelumnya tidak sekuat itu dalam masyarakat tradisional Surakarta.

Perubahan sosial juga tampak dari menguatnya peran keluarga dalam aktivitas produksi batik. Di Laweyan, perempuan yang dikenal sebagai *mbok mase* memegang peranan penting dalam mengelola usaha batik, mulai dari keuangan, produksi, hingga pemasaran. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan industri batik membuka ruang sosial bagi perempuan untuk berperan lebih luas dalam sektor ekonomi, sehingga struktur sosial masyarakat menjadi lebih dinamis.(Wahyono, 2014) Industri batik juga menciptakan hubungan yang lebih jelas antara pemilik modal, buruh, dan pedagang. Pengusaha bertindak sebagai pemilik modal dan pengambil keputusan, dan buruh bertindak sebagai tenaga produksi. Selain itu, pedagang bertanggung jawab untuk memasarkan produk batik ke pasar yang lebih luas. Masyarakat Surakarta mengalami transformasi dari struktur sosial ekonomi yang lebih sederhana ke struktur tradisional, dan hubungan antarkelompok ini membentuk lapisan sosial baru.

Perubahan sosial tersebut juga mengalami tantangan ketika industri batik memasuki masa persaingan dengan produk tekstil murah dan batik cetak. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya tenaga kerja, menurunnya produksi, dan berubahnya pola kehidupan masyarakat yang sebelumnya bergantung pada industri batik.(Rakhmanto, 2025) Sebagian pengusaha mengalami penurunan usaha, buruh kehilangan pekerjaan, dan pedagang harus mencari cara baru untuk mempertahankan pasar. Situasi ini menunjukkan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat Surakarta sangat dipengaruhi oleh kondisi industri batik itu sendiri. Jika industri batik tumbuh, maka kehidupan sosial ikut bergerak maju. Sebaliknya, jika industri batik melemah, maka struktur sosial dan ekonomi masyarakat pun ikut terguncang. Dengan demikian, perkembangan industri batik bukan hanya menciptakan perubahan sosial, tetapi juga memperlihatkan ketergantungan masyarakat Surakarta terhadap dinamika ekonomi batik itu sendiri.

Kesimpulan

Industri batik Surakarta berkembang dari tahun 1950 hingga 1970, menunjukkan bahwa batik tidak hanya berfungsi sebagai produk budaya tetapi juga sebagai kekuatan ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Wilayah Laweyan dan Kauman, khususnya, menjadi pusat industri batik, yang mempertahankan tradisi batik tulis sekaligus mengembangkan batik cap untuk memenuhi permintaan pasar yang semakin meningkat. Perkembangan ini didorong oleh peningkatan permintaan masyarakat, penggunaan teknologi sederhana seperti cap tembaga, dan keinginan masyarakat untuk mempertahankan tradisi batik di tengah modernisasi dan transformasi ekonomi.

Selama bertahun-tahun, pengusaha, buruh, dan pedagang batik memainkan peran yang saling berkaitan dalam membentuk struktur sosial masyarakat Surakarta. Sementara buruh menjadi tenaga utama dalam proses produksi batik, pengusaha batik menciptakan kelas sosial baru yang bergantung pada kekuatan ekonomi dan kemandirian usaha. Sebaliknya, pedagang batik membantu menjaga industri tetap hidup dan memperluas jaringan pemasaran. Ketiga kelompok tersebut saling berhubungan, membentuk stratifikasi sosial baru yang berbeda dari masyarakat tradisional. Selain itu, pertumbuhan industri batik membawa perubahan sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Surakarta. Semakin banyak masyarakat bergantung pada sektor perbatikan sebagai sumber mata pencaharian mereka. Selain itu, munculnya peran perempuan dalam industri batik, terutama melalui peran mbok mase di Laweyan, menunjukkan pergeseran posisi sosial perempuan dalam bidang ekonomi. Industri batik juga membantu mengubah pola kehidupan masyarakat, pekerjaan, dan peran.

Namun, karena hadirnya tekstil printing yang lebih murah dan cepat diproduksi pada awal tahun 1970-an, industri batik Surakarta mulai menghadapi tantangan. Kondisi ini menyebabkan produksi batik tradisional menurun, yang berdampak pada kehidupan sosial ekonomi komunitas yang bergantung pada industri batik. Meskipun demikian, batik Surakarta masih merupakan identitas budaya yang memiliki nilai ekonomi, sosial, dan historis yang signifikan bagi masyarakat. Akibatnya, pertumbuhan industri batik di Surakarta dari tahun 1950 hingga 1970 menunjukkan bagaimana batik dapat membentuk struktur sosial dan perubahan kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Akhyat, A. (2015). PERKEMBANGAN INDUSTRI BATIK LAWEYAN: MUNCULNYA PERUSAHAAN BATIK MAHKOTA LAWEYAN TAHUN 1956-2014 RIZAL MACHYUDIN, Arief Akhyat, M.A., 2014–2015.
- Alhusain, A. S. (2015). MENUJU STANDARDISASI (Efforts and Obstacles in the Development of Batik Industry in Surakarta towards Standardization). *Ekonomi Dan Kebijakan Politik*, 6, 199–213.
- Arianingrum, N., Dzaky, A., & Irani, B. (2025). Mbok Mase dan Peran Perempuan Priyayi dalam Industri Batik Laweyan Surakarta Pada Masa Kolonial , 1900-1970 Mbok Mase and the Role of Priyayi Women in Surakarta ' s Laweyan Batik Industry during the Colonial Period , 1900-1970 PENDAHULUAN Sejarah panjang. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 06, 119–137. <https://doi.org/10.22515/isnad.v6i02.12158>
- Arifin, S. N. A. Z. dan N. H. S. (2010). SURAKARTA: PERKEMBANGAN KOTA SEBAGAI AKIBAT PENGARUH PERUBAHAN SOSIAL PADA BEKAS IBUKOTA KERAJAAN DI JAWA. *JURNAL LANSKAP INDONESIA*, 2(2).
- Aulia, A. P., Arwani, A., & Hartono, B. S. (2023). UPAYA PELESTARIAN BATIK TULIS YANG MULAI TERGANTIKAN BATIK PRINTING DI BUARAN PEKALONGAN. *Urnal Sahmiyya*, 2(2), 489–495.

- Baidi. (2006). Pertubuhan Pengusaha Batik di Surakarta. *Bahasa Dan Seni*, 34(2), 241–253.
- Desi Trisnawati, Ferawati, Ediantes, R. Z. (2025). Pelatihan Cap Batik dari Karton untuk Efisiensi Produksi pada Produk Batik Cap di Sentra Batik Anggreni Eka. *JURNAL ABDIDAS*, 6(4), 364–372.
- Majah, I. (2015). LAWEYAN DALAM PERIODE KRISIS EKONOMI HINGGA MENJADI KAWASAN WISATA SENTRA INDUSTRI BATIK TAHUN 1998-2004. *Journal of Indonesian History*, 3(2), 29–36.
- Maryati, I. (2019). PERAN KESENIAN BATIK LOKAL DI SURAKARTA UNTUK MENINGKATKAN DESTINASI WISATAWAN LOKAL DAN DOMESTIK. *KERATON : Journal of History Education and Culture*, 1, 43–51.
- Melly, L., Nuraisyah, R., Aminatussa, T., & Prasetyo, Y. (2025). Homage to the Figure of Ki Ageng Henis of Laweyan Surakarta a Hagiographical Studies. *Filitra Kultura*, Vol. 1(1), 46–51. <https://doi.org/10.20961/filitra.v1i1.1994>
- Moerniwati, E. D. A. (n.d.). STUDI BATIK TULIS (Kasus di Perusahaan Batik Ismoyo Dukuh Butuh Desa Gedongan Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen), 30–41.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif, *XIII*(2), 177–181.
- Noviantob, H. P. V. (2024). THREE WARRIORS FROM LAWEYAN. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 8(2), 2293–2302. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2>.
- Pramono, S., Sabana, S., Haldani, A., & Saidi, A. I. (2019). Semiotika visual dalam pertukaran tanda dan makna sosial politik pada batik karya hardjonagoro go tik swan. *Jurnal Sosioteknologi*, 18(3), 498.
- Rakhmanto, F. F. F. dan B. (2025). DARI CANTING KE PRINTING TRANSFORMASI TEKNIK MEMBATIK (1975-1980). *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 8(4), 518–530.
- Sakinah, A. S. (2022). Peran Dalem Hardjonegaran Dalam Pelestarian Batik Indonesia Karya Go Tik Swan, *19*(2), 104–112.
- Santoso Doellah. (2017). *50 Tahun Dinar Hadi Solo* (1st ed.). Surakarta.
- Saputri, R. A., Wachid, N., & Angraini, N. (2025). Batik sebagai Identitas Budaya Indonesia dalam Diplomasi Global : Kajian Literatur Sistematis, 809–825.
- Wahyono, T. (2014). *PEREMPUAN LAWEYAN DALAM INDUSTRI BATIK DI SURAKARTA.pdf*.

Wawancara

Bapak Joko, di Museum KH. Samanhudi pada tanggal 14 Mei 2026 pada siang hari pukul 13.40 WIB